

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tunarungu adalah suatu kondisi di mana seseorang yang memiliki kerusakan pada indera pendengaran sehingga mengakibatkan ketidakmampuan untuk merasakan berbagai rangsang suara, atau lainnya. Para ahli umumnya sepakat, bahwa pendengaran dan penglihatan adalah indera manusia yang sangat penting, diantara indera lainnya(Sukoco et al., 2020). Menurut Data dari hasil riset Kementerian Sosial Republik Indonesia (KEMENSOS RI) pada bulan Maret 2022, persentase penyandang disabilitas terbesar di Indonesia adalah Provinsi Jawa Barat, sebesar 13,03% dengan rentan usia 0-5 tahun 0,32% dan rentan usia 6-18 tahun 18,75%. Hasil riset yang sama ditemukan bahwa masyarakat penyandang tunarungu di Indonesia sejumlah 13.807 orang. Kebanyakan dari mereka lebih memilih di panggil Tuli dibandingkan dengan tunarungu karena mereka melihat panggilan Tuli dari sudut pandang budaya bahwa dengan panggilan Tuli mereka merasa lebih dihargai dengan cara mereka berkomunikasi yaitu dengan Bahasa isyarat dan budaya yang melekat pada dirinya.

Bahasa isyarat merupakan metode komunikasi utama teman Tuli dimana menggunakan orientasi bentuk dan gerakan tangan serta ekspresi wajah untuk mengungkapkan pikiran mereka. Di Indonesia teman Tuli dibagi menjadi 2 Bahasa isyarat yaitu SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia) yang menggunakan gerakan dengan 1 tangan. SIBI di dirikan oleh pemerintah tanpa melibatkan penyandang tuna rungu dan dasar pembuatannya mengacu pada bahasa Indonesia lisan. Bahasa BISINDO (Bahasa Isyarat Indonesia) yang menggunakan gerakan dengan 2 tangan. BISINDO diciptakan oleh Gerakan untuk Kesejahteraan Tunarungu Indonesia (GERAKTIN). BISINDO dianggap lebih mewakili budaya Tuli Indonesia karena mampu merepresentasikan budaya Tuli Indonesia(Maulida, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh (Mursita, 2015), yang berjudul “ Respon Tunarungu Terhadap Penggunaan Sistem Bahasa Isyarat Indonesia (SIBI) Dan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) Dalam Komunikasi ” hasil kuesioner dan wawancara terhadap 100 responden teman Tuli usia remaja hingga dewasa (16-50 tahun) di

berbagai daerah, terdapat bukti bahwa 91% telah menggunakan BISINDO lebih banyak digunakan untuk berkomunikasi, sedangkan yang menggunakan SIBI hanya 9% untuk berkomunikasi. Meskipun teman Tuli telah menemukan solusi bagaimana cara mereka dapat berkomunikasi tetapi terkadang mereka kesulitan untuk berkomunikasi dengan teman dengar sebab teman dengar masih kurangnya pengetahuan dalam memahami kosakata Bahasa isyarat secara mendetail dikarenakan begitu banyak berbagai gerakan kosakata yang berbeda serta kurangnya media pembelajaran digital untuk dapat mendukung proses pembelajaran Bahasa isyarat tersebut serta perkembangan teknologi informasi membawa manfaat bagi kemajuan manusia. Aktivitas yang memiliki keterbatasan dan sangat membosankan kini telah digantikan oleh alat otomatis dan menarik untuk digunakan.

Berdasarkan hasil kuesioner pra-penelitian yang berjudul “Survei Minat Belajar Mengenai Bahasa Isyarat (BISINDO)”, terhadap 51 responden teman dengar dari usia remaja hingga dewasa (12 – 21 tahun ke atas). Hasil yang di dapat sebesar 29,4% menjawab tidak mengetahui Bahasa isyarat, sedangkan 23,5% teman dengar menjawab ragu-ragu mengetahui Bahasa isyarat, dan hanya sebesar 13,7% teman dengar menjawab mengetahui Bahasa isyarat. Dalam pertanyaan kuisisioner ada beberapa gerakan Bahasa isyarat untuk mengetahui apakah teman dengar mengenal gerakan tersebut, teman dengar menjawab tidak mengetahui dan ragu-ragu memiliki hasil masing-masing 27,5%, sedangkan pertanyaan mengenai apakah teman dengar mengetahui cara berkomunikasi menggunakan Bahasa isyarat, hasil yang didapat sebesar 43,1% teman dengar menjawab tidak mengetahui cara berkomunikasi, 41,2% teman dengar tertarik untuk belajar Bahasa isyarat dan 94,1% setuju untuk dibuat aplikasi Bahasa isyarat.

Hasil pra-penelitian telah disimpulkan bahwa banyak teman dengar yang tidak mengetahui Bahasa isyarat dan cara berkomunikasi namun ingin mempelajari Bahasa isyarat Indonesia tersebut. Sebagaimana Dalam sebuah hadits shahih Abu Isa mengatakan:

يَا نَبِيَّ السَّرِّ اتَّعَلَّمَ أَنْ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ رَسُولُ أَمْرِي

Artinya: ““Rasulullah Shallallahu alaihi wa sallam memerintahkanku untuk mempelajari bahasa Suryani.” (HR. At-Tirmidzi: 2639).

Berdasarkan Hadits yang telah dijelaskan, Zaid bin Tsabit adalah sahabat yang dipercaya Rasulullah Muhammad ﷺ untuk menuliskan setiap wahyu yang baru diturunkan. Suatu hari, ada sebuah surat yang diterima oleh Rasulullah dalam aksara suryani. Rasulullah khawatir salah memahami maka Rasulullah memerintah Zaid belajar bahasa suryani. Maka dari itu pentingnya mempelajari bahasa untuk mendapatkan pengetahuan. Dalam Agama Islam semua nilai ajaran yang dibawa bukan hanya untuk makhluk yang sempurna secara fisik tetapi juga untuk makhluk yang mengalami kekurangan fisik seperti orang Tuli.

Penjelasan yang telah dijelaskan penulis menemukan bahwa terdapat masalah yaitu masyarakat umum yang tidak mudah berkomunikasi pada orang Tuli untuk itulah penulis melakukan penelitian dengan judul “Pengenalan Bahasa Isyarat Indonesia (BiSign) Menggunakan Unity 3D Berbasis Android”. Saat ini masyarakat Indonesia lebih banyak menggunakan sistem operasi android. Menurut data dari Statcounter pada Juli tahun 2022 pengguna android di Indonesia mencapai 89.94%. Jumlah ini jauh melebihi pengguna iOS yang hanya mencapai 9,95%. Dengan menyediakan model aplikasi menampilkan video berbasis android serta mengikuti tahapan metode *Multimedia Development Lifecycle (MDLC)*, diharapkan dapat membantu teman dengar bisa belajar Bahasa isyarat Indonesia supaya berkomunikasi baik dengan teman Tuli.

1.2 Perumusan Masalah

1. Bagaimana membangun aplikasi pengenalan Bahasa Isyarat Indonesia (Bisign) Menggunakan Unity 3D Berbasis Android ?
2. Bagaimana tinjauan Islam terhadap Aplikasi pengenalan Bahasa isyarat “BiSign”?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Membuat aplikasi pengenalan Bahasa Isyarat Indonesia (Bisign) Menggunakan Unity 3D Berbasis Android yang akan digunakan oleh masyarakat umum untuk berkomunikasi dengan teman tuli.
2. Mengetahui tinjauan Islam terhadap aplikasi “BiSign” untuk pengenalan Bahasa isyarat

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh penelitian ini adalah:

1. Bagi pengguna
 - Manfaat dalam penelitian ini ialah diharapkan aplikasi tersebut dapat digunakan sebagai media pembelajaran bagi teman dengar dan teman Tuli yang ingin mempelajari Bahasa isyarat.
2. Bagi Peneliti
 - Sebagai latihan mengembangkan ilmu yang telah didapat semasa perkuliahan sarjana S-1 Teknik Informatika dengan mengimplementasikan pada penelitian ini sebagai persyaratan kelulusan.

1.5 Batasan Penelitian

Adapun batasan penelitian yang dilakukan pada pembuatan skripsi ini adalah:

1. Aplikasi “BiSign” hanya mencakup Bahasa isyarat alfabet.
2. Aplikasi “BiSign” hanya mencakup Bahasa isyarat angka 1- 15, 20, 50, 100, dan 1000.
3. Aplikasi “BiSign” hanya mencakup Bahasa isyarat percakapan sehari-hari seperti percakapan pendek, terdiri dari perkenalan diri, ucapan selamat ulang tahun, ucapan perasaan dan pesan makanan.
4. Aplikasi “BiSign” hanya mencakup Bahasa isyarat keluarga, kakek, nenek, ayah, ibu, adik, kakak, om, tante, sepupu, keponakan, bayi.
5. Aplikasi “BiSign” hanya mencakup Bahasa isyarat ucapan sehari-hari yang terdiri dari apa kabar, tolong, maaf, terima kasih, sama-sama.
6. Aplikasi ini hanya dapat dijalankan pada sistem operasi Android.